

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 3, April 2025, P. 56-64

E-ISSN: 2986-6340

Licensed by CC BY-SA 4.0

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15181557>

Penerapan Nilai Adaptif Budaya Lokal Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bukittinggi

Elvy Gustina¹, Novi Hendri²

¹²Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Email: elvygustina@gmail.com, novihendri@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

This research aims to explore the application of adaptive value of local culture in Islamic Islamic Religious Education (PAI) learning in public primary schools in Bukittinggi City. Bukittinggi. The method used is a qualitative approach with data data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results The results showed that the integration of local cultural values into the PAI curriculum not only improves students' understanding of the subject matter, but also strengthens their religious character rooted in local traditions. local traditions. The integration of local values, such as gotong royong, togetherness, and respect for the environment, in the PAI curriculum can increase students' motivation to learn. for the environment, in the PAI curriculum can increase students' learning motivation as well as their understanding of religious teachings. and their understanding of religious teachings. Through experiential learning methods, such as experiential learning methods, such as visits to cultural sites and direct engagement with the community, students not only learn theory but also with the community, students not only learn theory but also experience the application of these values in their daily lives. feel the application of these values in their daily lives. However, challenges such as limited resources and lack of training for teachers in integrating local wisdom into learning still need to be addressed. teachers in integrating local wisdom into learning still need to be addressed so that the application of these values can run optimally and sustainably. With the support of the community and related parties, it is hoped that local wisdom-based education can create a sustainable based education can create a generation that is not only academically smart but also has a strong character. academically but also have a strong character and are proud of their heritage. heritage. Implications

Keyword: Local Wisdom, Islamic Education, Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan nilai adaptif budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri Kota Bukittinggi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam kurikulum PAI tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, tetapi juga memperkuat karakter religius mereka yang berakar pada tradisi lokal. Integrasi nilai-nilai lokal, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap lingkungan, dalam kurikulum PAI dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta pemahaman mereka terhadap ajaran agama. Melalui metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke situs budaya dan keterlibatan langsung dengan masyarakat, siswa tidak hanya belajar teori tetapi juga merasakan aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran masih perlu diatasi agar penerapan nilai-nilai ini dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Dengan dukungan dari komunitas dan pihak terkait, diharapkan pendidikan berbasis kearifan lokal ini dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bangga akan warisan budayanya. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih relevan dan menarik, serta membantu siswa menghargai keberagaman budaya dan agama di sekitarnya, sehingga mendukung pembentukan karakter yang toleran dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multikultural.

Kata Kunci : Budaya Lokal, Pendidikan Agama Islam, Sekolah Dasar

Article Info

Received date: 27 March 2025

Revised date: 30 March 2025

Accepted date: 8 April 2025

PENDAHULUAN

Pesatnya globalisasi dan modernisasi dimungkinkan berkontribusi terhadap perilaku manusia baik positif maupun negatif. Namun demikian, dibalik kontribusi positif, terdapat dampak negatif terutama berhubungan dengan perilaku yang cenderung individual dan apatis terhadap lingkungan sekitar. Upaya dalam pembentukan pribadi individu secara lahir dan batin untuk menuju manusia yang lebih baik dilakukan melalui pendidikan karakter. Karakteristik siswa yang berpendidikan ditunjukkan dengan karakter yang baik. Karakter didefinisikan sebagai manifestasi dari kualitas moral dan mental seorang individu yang terbentuk dari faktor genetik dan lingkungan.

Hal demikian sesuai dengan sabda Rasulullah bahwa setiap individu dilahirkan dalam kondisi fitrah. Pendidikan berperan sebagai wadah dalam mengembangkan potensi karakter. Tujuan pendidikan karakter adalah memberikan pendidikan melalui nilai-nilai yang berlaku di masyarakat agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Oleh karenanya, pendidikan karakter memiliki peran penting di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter diakomodasi di dalam kurikulum sebagai capaian kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik (Reno Fernandes, Eka Vidya Putra, 2019). Implementasi pendidikan karakter pada satuan pendidikan tentunya disesuaikan dengan budaya setempat masing-masing. Pendidikan karakter yang merujuk pada nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Budaya Minangkabau didukung oleh pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Barat dalam rangka perbaikan kualitas pendidikan (Ermiyanto & Fadriati, 2023).

Namun, materi pembelajaran pendidikan agama Islam yang disajikan, hanya dijelaskan secara teori, perlu praktik untuk menunjang pemahaman siswa juga menghubungkannya dengan budaya lokal. Apalagi sekarang ini banyak sekali isu-isu maupun permasalahan yang sedang dialami oleh siswa terkait dengan permasalahan karakter. Siswa zaman sekarang seringkali terjebak dalam pengaruh budaya global yang mengikis nilai-nilai lokal, seperti rasa hormat kepada orang tua dan kepedulian terhadap lingkungan. Misalnya, banyak siswa yang lebih memilih menggunakan media sosial untuk berinteraksi daripada berkomunikasi secara langsung dengan keluarga atau teman sebaya, yang dapat mengurangi ikatan sosial dan nilai-nilai kebersamaan. Oleh karena itu, penerapan nilai adaptif budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting untuk menanamkan kembali nilai-nilai tersebut, seperti gotong royong dan penghormatan terhadap tradisi, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakar pada budaya mereka.

Fenomena di atas menarik bagi peneliti untuk menganalisis dan mencari tahu bagaimana cara yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan dan memberikan ajaran lokal ke dalam pembelajaran PAI di kelas agar pembelajaran akan terasa seimbang antara materi Islam secara umum dan ajaran budaya lokal yaitu budaya Minangkabau meskipun di kurikulum pendidikan nasional lebih menampilkan keseluruhan pendidikan Islam secara umum. Berdasarkan latar belakang yang menjadi tujuan dalam penelitian adalah untuk menganalisis bagaimana penerapan nilai adaptif budaya lokal dalam pembelajaran PAI di Sekolah Dasar di Bukittinggi serta mengetahui kendala dan Solusi dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kearifan lokal di Sekolah Dasar Kota Bukittinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena atau konteks tertentu (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang penerapan nilai adaptif budaya lokal dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar Bukittinggi. Studi kasus memungkinkan analisis yang komprehensif terhadap konteks, proses, dan hasil dari implementasi tersebut (Nassaji, 2020). Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar kota Bukittinggi, dengan subjek penelitian ini melibatkan siswa di Sekolah Dasar yang menjadi bagian dari implementasi kurikulum dengan integrasi budaya lokal. Data akan dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen seperti rencana pembelajaran, materi

pelajaran, dan hasil evaluasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana integrasi budaya Minangkabau diimplementasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Wawancara digunakan untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman secara langsung dari para guru dan siswa.

Analisis dokumen dilakukan untuk melengkapi data dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang konteks pembelajaran Data kualitatif yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi temuan-temuan baru secara organik dari data tanpa terikat pada kerangka teoretis yang telah ada sebelumnya. Proses analisis ini dilakukan secara sistematis, mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari narasi dan respons siswa, guru, serta materi pembelajaran yang diintegrasikan dengan budaya Minangkabau. Pemilihan metode kualitatif bukan hanya sebatas alasan praktis, melainkan melibatkan keinginan untuk mendalami pengalaman dan persepsi siswa. Metode ini memberikan kedalaman interpretatif yang tidak dapat dicapai melalui metode kuantitatif. Dengan demikian, metode kualitatif dianggap sebagai alat yang sesuai untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman siswa terhadap pembelajaran PAI yang mengintegrasikan budaya lokal, sehingga memberikan kontribusi signifikan pada perkembangan pendidikan yang berbasis kearifan lokal dan keberagaman budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya untuk mengintegrasikan budaya lokal di sekolah dasar di Bukittinggi yaitunya budaya Minang secara holistik dalam pembelajaran PAI, guru memainkan peran sentral dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Dengan mengambil pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya Minangkabau, guru bukan hanya menjadi fasilitator, tetapi juga penjelajah yang tekun dalam mencari, menyusun, dan mengintegrasikan materi pembelajaran yang menggambarkan keberagaman sejarah, adat istiadat, dan kearifan lokal Minangkabau ke dalam kurikulum PAI. Guru tidak hanya terlibat dalam proses menyampaikan fakta dan konsep-konsep ilmiah, tetapi juga berperan sebagai kurator pengetahuan budaya. Dengan tekad yang kuat, mereka aktif mencari sumber-sumber informasi terpercaya dan autentik yang mencerminkan esensi kekayaan budaya Minangkabau. Proses penyusunan materi pembelajaran bukan hanya sekadar penggalian informasi, melainkan suatu perjalanan intelektual untuk menyatukan elemen-elemen budaya ke dalam landasan kurikulum PAI.

Sesuai dengan hasil wawancara, guru yang terlibat dalam integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran PAI mengungkapkan, bahwa para guru memiliki tekad kuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mencerminkan kekayaan budaya lokal. Dalam mencari materi pembelajaran, saya secara aktif mengeksplorasi sumber daya yang tersedia, termasuk berkonsultasi dengan sesama pendidik dan ahli budaya setempat. Dalam prakteknya, guru menggambarkan keterampilan adaptasi yang luar biasa dengan mengintegrasikan materi pembelajaran yang bersifat budaya ke dalam setiap topik pembelajaran PAI. Misalnya, ketika menjelaskan tentang tata cara berbicara dan bersikap yang baik menurut budaya Minangkabau. Ini bisa dilakukan melalui simulasi atau role-play di mana siswa berlatih berbicara dengan etika yang baik sesuai dengan norma-norma budaya setempat, guru tidak hanya menguraikan secara teori saja, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik-praktik tradisional Minangkabau yang terkait dengan kato nan ampek.

Kato nan ampek mencakup empat jenis tuturan yang harus diperhatikan dalam berinteraksi dengan orang lain, tergantung pada hubungan sosial dan status lawan bicara. Keempat jenis tersebut adalah Kato Mandaki. Ini adalah cara berbicara kepada orang yang lebih tua atau memiliki status lebih tinggi, seperti orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Dalam kato mandaki, penutur harus menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati. Contoh penggunaan: "Ayah, bolehkah saya meminta uang?" atau "Ibu, terima kasih atas nasihatnya." Kato Manurun: Merupakan cara berbicara kepada orang yang lebih muda atau memiliki status sosial lebih rendah. Dalam konteks ini, penutur harus menggunakan bahasa yang lembut dan penuh perhatian. Contoh: "Anakku, makanlah yang banyak." atau "Nak, jangan lupa belajar ya." Kato Mandata: Ini digunakan dalam interaksi dengan teman sebaya. Penutur diharapkan saling menghargai dan tidak menggunakan bahasa yang berlebihan

atau menyinggung. Contoh: "Bagaimana kabarmu hari ini?" saat berbicara dengan teman. Kato Malereang: Digunakan untuk berbicara dengan orang-orang yang dihormati dalam konteks kekerabatan, seperti mertua atau ninik mamak. Biasanya, kato malereang menggunakan bahasa kiasan atau pepatah untuk menyampaikan pesan dengan lebih halus. Contoh: "Budi baik adalah harta yang paling berharga." Kato nan ampek bukan hanya sekadar aturan berbicara; ia mencerminkan nilai-nilai budaya dan etika masyarakat Minangkabau. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini dapat dianggap sebagai kurangnya adab atau ketidaktahuan terhadap norma-norma sosial, sering kali disebut "indak tau di nan ampek".

Pentingnya adat istiadat dan kearifan lokal Minangkabau tidak dilewatkan begitu saja. Guru dengan penuh hormat mengaitkan nilai-nilai budaya dalam setiap aspek pembelajaran PAI. Berdasarkan observasi pembelajaran contohnya, ketika mengajarkan tradisi adat, guru dapat memperkenalkan tradisi adat Minang yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong dan musyawarah. Kegiatan ini dapat dijadikan contoh dalam pelajaran tentang kebersamaan dan saling menghormati.

Disamping pembeajaran tata karma yang merupakan upaya pembentukan karakter islami, penggunaan bahasa lokal dalam interaksi sehari-hari di kelas menjadi pondasi yang kuat untuk menciptakan iklim belajar yang mendukung (Vina Nurul Ramadanti, Mayang Sari, Lala Khadijah, 2022). Guru memandang bahasa Minangkabau bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan budaya secara lebih menyeluruh. Melalui pemilihan kata dan frasa khas, guru memperkaya pengalaman siswa dengan meresapi kekayaan kosakata dan ungkapan bahasa daerah Sesuai dengan hasil kutipan wawancara Guru:

"Saya menggunakan bahasa Minangkabau tidak hanya sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan budaya secara lebih mendalam. Saya memilih kata dan frasa khas yang tidak hanya memperkaya kosakata siswa, tetapi juga membantu mereka merasakan keunikan dan keindahan bahasa daerah kita"

Selain itu, kegiatan praktik budaya menjadi pusat dari pembelajaran PAI. Guru tidak hanya menanamkan pengetahuan melalui teori, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman langsung, seperti tarian tradisional, tata cara berbicara, atau tata krama. Hal ini menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa, sekaligus memupuk kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Kegiatan praktik budaya menjadi inti pembelajaran PAI, di mana guru tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman langsung seperti tarian tradisional dan kunjungan ke tempat bersejarah. Siswa merasa bahwa ini membuat pembelajaran lebih hidup dan memberikan pemahaman mendalam tentang warisan budaya, menciptakan kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. Dalam wawancara, seorang siswa menekankan bahwa kegiatan tersebut membuat pembelajaran lebih bermakna, menguatkan rasa keterlibatan langsung dalam tradisi, dan memberikan pengalaman yang tidak dapat diperoleh dari buku pelajaran konvensional. Secara keseluruhan, integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran PAI melalui pembelajaran berbasis budaya Minangkabau bukan hanya tentang penambahan unsur budaya pada kurikulum, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan memberdayakan siswa untuk memahami dan menghargai keanekaragaman budaya mereka sendiri.

Pembahasan mengenai integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan pembelajaran berbasis budaya Minangkabau menunjukkan upaya guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Dalam konteks ini, guru bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai kurator pengetahuan budaya. Guru aktif mencari informasi terpercaya yang mencerminkan kekayaan budaya Minangkabau dan menyusunnya ke dalam kurikulum PAI. Guru menunjukkan keterampilan adaptasi yang luar biasa dengan mengintegrasikan materi pembelajaran yang bersifat budaya ke dalam setiap topik pembelajaran PAI. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik-praktik tradisional Minangkabau yang terkait dengan keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam. Penelitian telah menunjukkan bahwa integrasi materi pembelajaran budaya dalam pendidikan dapat memberikan dampak positif pada pemahaman dan keterlibatan siswa. Sebuah studi oleh Alirmansyah dkk, menemukan bahwa penggunaan konten budaya dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menghasilkan

pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran (Alirmansyah, Destrinelli, Vina Sandra Irani, 2020).

Selain itu, penelitian oleh Ariyanto, dkk menyoroti pentingnya integrasi aspek budaya dalam kurikulum untuk meningkatkan relevansi pembelajaran. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih terlibat dan berpartisipasi aktif ketika materi pembelajaran terkait dengan konteks budaya mereka (Ariyanto et al., 2023). Dengan merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, pendekatan guru dalam mengintegrasikan materi pembelajaran budaya di dalam PAI tidak hanya memperkaya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep ilmiah, tetapi juga menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan menarik. Integrasi aspek budaya tidak hanya memberikan landasan konseptual, tetapi juga mengaitkannya dengan praktik-praktik tradisional Minangkabau yang berfokus pada keberlanjutan dan pemanfaatan sumber daya alam. Pentingnya adat istiadat dan kearifan lokal tidak hanya disertakan dalam kurikulum, tetapi juga diintegrasikan dengan hormat dalam setiap aspek pembelajaran PAI. Guru mengaitkan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam memahami ekosistem dan lingkungan alam. Penelitian telah mengungkapkan pentingnya integrasi kearifan lokal dan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran lingkungan dan sains.

Sebuah penelitian oleh Ariasanti, Akhbar, and Syaflin menyoroti bahwa mengaitkan pengetahuan lokal dengan pembelajaran ilmiah dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memotivasi mereka untuk menjaga lingkungan (Desta Ariasanti, M. Taheri Akhbar, 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menghormati nilai-nilai lokal dapat membentuk sikap peduli terhadap alam. Selain itu, studi oleh Suprpto, Prahani, and Cheng menekankan pentingnya memasukkan kearifan lokal dalam kurikulum sains. Mereka menemukan bahwa siswa lebih berhasil dalam pembelajaran sains ketika pengalaman dan pengetahuan lokal mereka diakui dan diintegrasikan dalam konteks pembelajaran (Nadi Suprpto, B.K. Prahani, 2021). Sebuah studi yang dilakukan oleh Trisnowali et al. dan Tim menunjukkan bahwa integrasi adat istiadat dan kearifan lokal dalam setiap aspek pembelajaran memiliki dampak yang signifikan pada pengalaman belajar siswa (Trisnowali et al., 2022). Siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang memperhitungkan kearifan lokal cenderung menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi dan keterlibatan yang lebih dalam dalam proses belajar. Selain itu, penelitian oleh Tohri et al menyoroti bahwa pengintegrasian adat istiadat dan kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya mereka sendiri, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kritis.

Dengan memahami nilai-nilai budaya dan tradisi, siswa menjadi lebih sensitif terhadap perbedaan, lebih terbuka terhadap keberagaman, dan lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis dalam masyarakat (Tohri et al., 2022). Lebih jauh lagi, penelitian oleh Winarni dan tim menyoroti bahwa integrasi adat istiadat dan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya relevan untuk siswa yang berasal dari komunitas lokal, tetapi juga penting bagi siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini membuka ruang untuk dialog lintas budaya dan saling pengertian, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan multikultural (Winarni et al., 2018). Penggunaan bahasa lokal, yaitu bahasa Minangkabau, bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan budaya secara lebih menyeluruh. Guru memilih kata dan frasa khas untuk memperkaya pengalaman siswa terhadap kekayaan kosakata dan ungkapan bahasa daerah. Penelitian telah menyoroti manfaat penggunaan bahasa lokal dalam konteks pendidikan, khususnya untuk memperkaya pemahaman siswa terhadap budaya dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Sebuah studi oleh Sabry Daif dkk menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal di kelas dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya dan meningkatkan motivasi mereka untuk belajar (Sabry Daif-Allah & Aljumah, 2020).

Selanjutnya sebuah studi yang dilakukan oleh Alwidora dan Tim menemukan bahwa penggunaan bahasa Minangkabau dalam pembelajaran tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka terhadap tradisi, nilai-nilai, dan kearifan lokal yang tertanam dalam bahasa tersebut. Guru yang mahir dalam menggunakan bahasa lokal mampu mengaitkan konsep-konsep akademis dengan konteks budaya, sehingga memperjelas pemahaman siswa. Selain itu, penelitian oleh Gong dan tim menunjukkan bahwa penggunaan bahasa

lokal dalam pembelajaran membuka ruang untuk eksplorasi dan refleksi budaya siswa. Siswa tidak hanya belajar tentang bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga tentang aspek-aspek budaya yang terkait dengan penggunaan bahasa tersebut, seperti adat istiadat, tradisi, dan cerita rakyat. Dengan demikian, penelitian terdahulu menegaskan bahwa penggunaan bahasa lokal, seperti bahasa Minangkabau, dalam pembelajaran tidak hanya membantu memperkaya pengalaman siswa terhadap kekayaan kosakata dan ungkapan bahasa daerah, tetapi juga memperkuat ikatan siswa dengan budaya mereka sendiri.

Guru berperan penting dalam memfasilitasi penggunaan bahasa lokal ini sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang bermakna dan menyeluruh. Kegiatan praktik budaya menjadi pusat dari pembelajaran PAI, di mana guru tidak hanya menanamkan pengetahuan melalui teori, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman langsung seperti tarian tradisional, eksplorasi alam, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah setempat. Hal ini bertujuan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan bagi siswa sambil memupuk kebanggaan terhadap warisan budaya mereka. Penelitian dalam pendidikan menunjukkan bahwa kegiatan praktik budaya dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Studi sebelumnya menegaskan bahwa kegiatan praktik budaya menjadi pusat dari pembelajaran PAI. Guru tidak hanya menanamkan pengetahuan melalui teori, tetapi juga melibatkan siswa dalam pengalaman langsung seperti tarian tradisional, eksplorasi alam, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah setempat. Siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan merawat warisan budaya yang mereka miliki. Secara keseluruhan, integrasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran PAI melalui materi Pembelajaran Berbasis Budaya Minangkabau bukan hanya tentang penambahan unsur budaya pada kurikulum, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang menyeluruh dan memberdayakan siswa untuk memahami serta menghargai keanekaragaman budaya mereka sendiri. Pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan kearifan lokal, memberikan dampak positif pada pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya Minangkabau (Abdul Muin, 2024).

Dalam proses pembelajaran budaya di sekolah dasar, budaya menjadi media bagi peserta didik dalam mengintegrasikan hasil pengamatan mereka dalam bentuk dan nilai-nilai yang memiliki ciri khas mengenai alam. Proses belajar berbasis budaya ialah pembelajaran yang menyatukan berbagai budaya dalam proses belajar, salah satu bentuknya ialah menekankan belajar dengan melalui proses belajar berbasis budaya, peserta didik dapat menciptakan arti dan pemahaman dari berbagai informasi yang diperolehnya (Sumarni et al., 2023). Dalam proses pembelajaran melalui budaya akan menjadikan peserta didik mengenal budayanya sendiri dan menumbuhkan nilai-nilai yang diberikan terhadap budaya lokal. Budaya lokal lahir dari kearifan lokal yang sudah mengakar secara turun-temurun. Kearifan lokal ialah nilai-nilai budaya lokal yang difungsikan untuk mengatur susunan kehidupan masyarakat secara bijaksana.

Kearifan lokal di Negara Indonesia berkembang dari jumlah dan keberadaan sekitar 633 suku yang tersebar secara heterogen dengan ragam aneka yang sangat tinggi sehingga membentuk sebuah masyarakat multikulturalis yang merupakan cara untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Masyarakat multikulturalis mengutamakan asas persamaan dan menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai kebudayaan. Mempertahankan budaya lokal supaya tetap terlestarikan dengan baik bukanlah hal yang mudah. Pada zaman globalisme ini tanpa disadari sudah menjadi gaya hidup individu saat ini. Perkembangan dan kemajuan IPTEK menjadi salah satu faktor semakin menurunnya nilai-nilai tersebut. Era globalisasi mempengaruhi nilai budaya lokal melalui pola pikir manusia, mengacu pada perubahan budaya yang terbagi menjadi perubahan alami dan tidak alami (Sumarni et al., 2024). Dalam perubahan alami, budaya lokal akan dipertahankan dan dilebur dengan budaya asing. Keberlangsungan dari budaya lokal ini perlu dikembangkan dan dipertahankan melalui ilmu pengetahuan serta dipadukan dengan teknologi yang berkembang dan bermanfaat bagi keberlangsungan hidup manusia. Sebagai wujud dalam membentuk pendidikan karakter yang didasari pada penguatan dan pengembangan siswa dalam belajar dan pembelajaran maka perlu dilakukan sesuai dengan lingkungan belajar mereka berbasis budaya sekolah (Cahyani et al., 2024). Budaya lokal Sumatera Barat sangat beragam yang terdiri dari berbagai macam etnis yang tumbuh dan

berkembangan di salah satu provinsi yang ada di pulau Sumatera ini, salah satunya ialah etnis dari suku Minang.

Dalam penerapan budaya lokal dalam pembelajaran PAI tentu akan terdapat hambatan yang dialami. Adapun hambatan dalam menerapkan nilai-nilai adaptif budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dirangkum dalam beberapa aspek penting sebagai berikut:

1. Keterbatasan Pemahaman Guru
Banyak guru yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kearifan lokal dan bagaimana cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran PAI. Hal ini mengakibatkan kesulitan dalam menyampaikan materi yang relevan dengan konteks budaya siswa.
2. Kurangnya Bahan Ajar Kontekstual
Terdapat kekurangan bahan ajar PAI yang dapat disesuaikan dengan kearifan lokal. Tanpa adanya materi yang relevan, integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran menjadi sulit. Berdasarkan dari proses pembelajaran yang dilakukan terdapat beberapa kendala yang dialami oleh guru dan siswa, kemudian informasi tersebut peneliti dapatkan melalui wawancara langsung dengan guru dan siswa. Kendala-kendala tersebut yaitu tidak adanya bahan ajar khusus ajaran atau materi lokal Minangkabau dan tidak memiliki ruang khusus dalam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara juga disimpulkan bahwa, untuk mendalami kearifan lokal Minangkabau itu sangat perlu bahan ajar khusus, karena akan sulit untuk paham persamaan antara ajaran Islam secara umum dengan budaya Minangkabau, sehingga dengan kurangnya bahan ajar seperti buku paket khusus materi ajar Minangkabau, siswa akhirnya kurang mendalami ajaran Minang. Selain itu, kendala yang kami alami yaitu tidak ada ruangan belajar. Siswa masih menggunakan ruang perpustakaan, yang tidak bisa terlalu diskusi, dan berbicara secara luas mengenai ajaran agama dikarenakan ruang perpustakaan sifatnya umum.
3. Dukungan dari Pihak Sekolah dan Masyarakat
Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan masyarakat juga menjadi penghambat. Tanpa adanya kebijakan dan partisipasi aktif dari komunitas, upaya integrasi kearifan lokal dalam PAI tidak dapat berjalan efektif.
4. Keberagaman Kearifan Lokal
Indonesia memiliki keragaman kearifan lokal yang luas, sehingga sulit untuk mengintegrasikan semua nilai tersebut secara menyeluruh dalam kurikulum PAI. Hal ini memerlukan pendekatan kontekstual yang fleksibel agar sesuai dengan masing-masing daerah.
5. Potensi Misinterpretasi
Ada risiko misinterpretasi nilai-nilai Islam ketika mencoba mengintegrasikan kearifan lokal. Kesalahan dalam pemahaman dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara siswa, sehingga perlu dilakukan analisis yang cermat terhadap nilai-nilai yang akan diintegrasikan. Terbatasnya pengetahuan guru dalam penyampaian materi yang disampaikan terkait ajaran kearifan lokal Minangkabau dalam proses pembelajaran bisa membuat siswa kesulitan memahami dan mengartikan bahasa yang digunakan.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, beberapa solusi yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Pelatihan bagi Guru
Mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai kearifan lokal dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran PAI.
2. Pengembangan Bahan Ajar
Menciptakan bahan ajar PAI yang kontekstual dengan kearifan lokal untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih relevan.
3. Partisipasi Masyarakat
Mendorong keterlibatan masyarakat, termasuk tokoh adat dan orang tua siswa, untuk memberikan masukan tentang nilai-nilai lokal yang sesuai dengan ajaran Islam.
4. Inovasi Metode Pembelajaran
Menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan menarik, seperti storytelling atau penggunaan lagu daerah, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan integrasi nilai-nilai adaptif budaya lokal dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan secara lebih efektif dan memberikan manfaat bagi pengembangan karakter siswa.

SIMPULAN

Penerapan nilai adaptif budaya lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri Kota Bukittinggi menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan relevansi pendidikan bagi siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah pembelajaran tata karma, sopan santun dalam membangun karakter islami siswa, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi lebih kontekstual tetapi juga memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam. Hal ini sejalan dengan upaya untuk menciptakan pendidikan yang bersifat inklusif dan menghargai keberagaman budaya yang ada di masyarakat Indonesia.

Namun, penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan pemahaman guru dan kurangnya bahan ajar yang sesuai. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pelatihan bagi guru serta pengembangan bahan ajar yang relevan dengan konteks lokal. Dengan pendekatan yang sistematis, integrasi nilai-nilai lokal dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang menarik, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Secara keseluruhan, penerapan nilai adaptif budaya lokal dalam pembelajaran PAI diharapkan dapat membentuk karakter dan moral siswa yang lebih baik. Dengan memahami ajaran Islam dalam konteks budaya lokal, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan agama tetapi juga mampu menghargai dan melestarikan budaya mereka sendiri. Sinergi antara sekolah, guru, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan integrasi ini, sehingga pendidikan PAI dapat berkontribusi pada pengembangan identitas budaya yang kuat bagi generasi mendatang.

Penelitian selanjutnya terkait "Penerapan Nilai Adaptif Budaya Lokal pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Negeri Kota Bukittinggi" dapat difokuskan pada pengembangan model pembelajaran yang lebih terintegrasi, dengan melibatkan kolaborasi antara guru, tokoh masyarakat, dan orang tua untuk menciptakan kurikulum yang kontekstual. Penelitian ini sebaiknya mengeksplorasi metode pembelajaran interaktif yang mengaitkan nilai-nilai lokal, seperti gotong royong dan musyawarah, dengan ajaran Islam untuk meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal dan dampaknya terhadap motivasi serta karakter siswa dalam konteks pembelajaran PAI.

REFERENSI

- Abdul Muin, N. W. U. (2024). Analisis Penerapan Integrasi Budaya Minangkabau dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1), 250–264.
- Alirmansyah, Destrinelli, Vina Sandra Irani, R. K. (2020). Implementasi Budaya Melayu Jambi Melalui Mata Kuliah Pengenalan Adat Melayu Jambi Pada Mahasiswa PGSD Universitas Jambi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 25–35.
- Ariyanto, Z. R., Sari, N. P., Nurhidayah, O., Hikmahwati, R., Hayat, S., & Sulistyono, Y. (2023). Kajian Fenomena Kesenjangan Generasi dalam Konteks Kehidupan Kampus menurut Perspektif Ilmu Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(2), 193–208. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i2.70980>
- Cahyani, E. P. N., Dwinata, A., Adlina, N., & Pujiono, S. (2024). Esensi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.33752/discovery.v9i1.5728>
- Desta Ariasanti, M. Taheri Akhbar, S. L. S. (2021). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri 125 Palembang. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 113–124.
- Ermiyanto, & Fadriati. (2023). Integrasi Nilai Akhlak Mulia dalam Budaya Minangkabau Pada Mata Pelajaran PAI BP. *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.59098/talim.v2i1.795>

- Nadi Suprpto, B.K. Prahani, T. H. C. (2021). Indonesian Curriculum Reform in Policy and Local Wisdom: Perspectives from Science Education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 69–80.
- Nassaji, H. (2020). Good Qualitative Research. *Language Teaching Research*, 24(4), 427–431.
- Reno Fernandes, Eka Vidya Putra, R. M. (2019). Optimalisasi Institusi Pendidikan Sebagai Upaya Pengendalian Hoax. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 1–8.
- Sabry Daif-Allah, A., & Aljumah, F. H. (2020). Differences in Motivation to Learning English among Saudi University Students. *English Language Teaching*, 13(2), 63. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n2p63>
- Sugiyono. (2017). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. CV. Alfabeta.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., & Lumbantobing, W. L. (2023). Peran Guru Dalam Pembelajaran Berbasis Budaya di Sekolah Dasar. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 132–138. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i1.8210>
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993–2998. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330>
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The urgency of Sasak local wisdom-based character education for elementary school in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333–344. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21869>
- Trisnowali, A., Awaluddin, A. F., Dwiayama, F., Alfian, M., Ilham, I., & Dilham, D. (2022). Al-Islam Learning Development on Local Wisdom based. *International Journal of Asian Education*, 3(1), 79–86. <https://doi.org/10.46966/ijae.v3i1.281>
- Vina Nurul Ramadanti, Mayang Sari, Lala Khadijah, D. N. (2022). Peran Guru dalam Menanamkan Jiwa Kreatif dan Inovatif Berwirausaha Peserta Didik melalui Pembelajaran Prakarya di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(2), 112–122.
- WINARNI, E. W., PURWANDARI, E. P., LUSA, H., & DADI, S. (2018). The Impact of Thematic Learning Integrated ICT in Tabot Bengkulu as Cultural Ceremony toward Social Interaction Knowledge in Elementary School. *Asian Journal of Education and Training*, 4(2), 70–74. <https://doi.org/10.20448/journal.522.2018.42.70.74>